

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan dari hasil penelitian dan diskusi di lapangan peneliti mendapati beberapa temuan di antaranya sebagai berikut.

Banser merupakan badan semi otonom dari GP Ansor yang mana GP Ansor merupakan badan otonom dari NU. NU yang merupakan salah satu organisasi masyarakat terbesar di Indonesia memiliki beberapa peranan dalam menjaga toleransi umat beragama (Ukhuwah Insaniyah) sebagai hubungan kemanusiaan bukan hanya sebatas sesama muslim melainkan juga dengan non-muslim. salah satunya di Kota Mojokerto, pada awalnya Banser dibentuk sebagai pasukan khusus dari GP Ansor dengan susunan regu, peleton, kompi, dan batalyon. Banser yang terbentuk pada masa kerusuhan PKI tersebut mengawal untuk keselamatan para kiai dan ulama NU. Seiring berjalannya waktu beberapa cabang dari mereka (Banser) juga intens melakukan pengamanan di beberapa tempat ibadah, karena Banser Kota Mojokerto pada saat itu memiliki keyakinan bahwa yang di jaga bukanlah gereja atau umat non Muslimnya, melainkan yang dijaga ialah Indonesia. Ini merupakan wujud cinta tanah air (Ukhuwah wathaniyah) sebagai bentuk ikatan persaudaraan dan kebangsaan terlepas dari perbedaan agama dan latar belakang lainnya. Seperti yang dilakukan Banser ketika peristiwa bom gereja pada tahun 2000 yang mengakibatkan gugurnya Riyanto salah seorang anggota Banser Kota Mojokerto.

Setelah peristiwa tersebut, Ansor dan Gusdurian Mojokerto keduanya merupakan organisasi yang aktif dalam memperingati Haul Riyanto pada setiap tahunnya, kedua organisasi tersebut sangat aktif dalam beberapa acara kepemudaan antar agama serta saling koordinasi

dalam beberapa kegiatan skala kecil maupun besar di luar kegiatan keagamaan mereka. Secara tidak langsung kebersamaan ini merupakan bentuk kebhinekaan yang indah tanpa harus menunggu adanya kegiatan sosial keagamaan, akan tetapi dalam kegiatan sosial kemanusiaan semua golongan dapat bersatu dalam keberagaman di Kota Mojokerto ini.

Riyanto merupakan tokoh yang sangat luar biasa ia rela berkorban demi orang lain, meski berbeda keyakinan, inilah yang kemudian hari menjadi power serta spirit yang sangat kuat bagi mereka yang bergerak di ranah pluralisme, khususnya umat Islam dan Kristen di Kota Mojokerto. Sosok Riyanto ini juga yang kemudian hari dapat menjadi pelajaran bagi masyarakat agar dapat lebih bisa terbuka ketika berkomunikasi dan kolaborasi, serta berbuat baik itu tidak melulu harus melihat latar belakang seseorang terlebih dahulu, seperti apa yang pernah di ajarkan Gusdur *“Tidak penting apa pun agama atau suku ... kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, orang tidak pernah tanya apa agamamu”*, oleh karena itu di beberapa gereja Sosok riyanto itu selalu di doakan oleh mereka di waktu ibadah malam Natal, bahkan banyak dari mereka yang rutin melaksanakan Haul Riyanto bersamaan dengan perayaan malam Natal. maka peristiwa gugurnya riyanto di kemudian hari menjadi suatu fenomena historis bagi masyarakat Kota Mojokerto, sehingga sosok Riyanto memang layak di sebut Pahlawan Kemanusiaan.

B. Saran-Saran

1. Bagi Mahasiswa

Khususnya Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama yang sering menyebut dirinya *Agent of Peace* “*Agen Perdamaian*” harus dapat memberikan contoh sikap toleran baik dengan sesama mahasiswa, maupun masyarakat. Ketika sedang berada dalam ruang lingkup kepercayaan atau keagamaan lain, ketika acara PHBI maupun acara *Direct Research* “Penelitian langsung”. Mahasiswa harus dapat bersikap Toleran terhadap keberagaman, baik itu suku, ras, agama, bahasa, dan budaya yang ada di Indonesia.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Karna masyarakat Indonesia berasal dari berbagai macam suku, agama, ras, dan kebudayaan yang sangat beragam. Jangan sampai karena keberagaman ini membuat kita merasa paling benar sendiri serta saling menyalahkan, ingat motto atau semboyan negara kita “*Bhineka Tunggal Ika*” “Berbeda-beda tetapi tetap satu (Indonesia). mencintai tanah air di era Milenial ini tidak harus mengangkat senjata untuk berjuang, akan tetapi mempertahankan serta merawat kemerdekaan yang telah di wariskan oleh para tokoh dan pejuang negeri kita ini adalah yang utama agar tidak mudah terpecah belah. Oleh karena itu penulis berharap masyarakat bisa saling memahami serta saling menghargai antar sesama suku, agama, ras maupun budaya yang beragam ini.

3. Bagi Pemerintah

Sudah sepatutnya almarhum Riyanto ini di canangkan sebagai pahlawan nasional atas jasanya dalam hal kemanusiaan.